

**SKRIPSI**

**PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PUBLIK  
DI KOMPLEKS PERUMAHAN BUMI TAMALANREA  
PERMAI KOTA MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**ANDI INDAH WAHYUNI  
D051181319**



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

### **Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar**

Disusun dan diajukan oleh

**Andi Indah Wahyuni**

**D051181319**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 21 November 2024

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT.  
NIP. 19650701 199403 2 001

Pembimbing II



Dr. Ir. Hj. NurulNadjmi, ST.MT.  
NIP. 19760904 200212 2 001

Mengetahui



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.**  
NIP. 19690612 199802 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Indah Wahyuni  
NIM : D051181319  
Program Studi : Arsitektur  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Perumahan Bumi  
Tamalanrea Permai Kota Makassar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Gowa November 2024

Yang menyatakan,



Andi Indah Wahyuni

## ABSTRAK

**ANDI INDAH WAHYUNI.** *Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar* (dibimbing oleh Idawarni dan Nurul Nadjmi)

Masalah RTH terjadi karena adanya kebutuhan ruang untuk menampung penduduk dan aktivitasnya, sehingga ruang hijau tersebut cenderung mengalami konversi guna lahan menjadi kawasan terbangun yang dilakukan tanpa memperhatikan keberadaan lingkungan sekitar. Perubahan pemanfaatan RTH Publik tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai pada blok C, G dan I. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi literatur. Metode analisis data yang digunakan berupa analisis kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada blok C tingkat pemanfaatan ruang terbuka hijau publik menggunakan GPSI pada kawasan Blok C terbilang Cukup dengan hasil perhitungan GPSI 0,738. pada kawasan Blok G BTP berjalan dengan cukup baik. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan yang menunjukkan angka 0,777. Dan pada kawasan Blok I BTP terbilang sedang. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan yang menunjukkan angka 0,602.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau, Good Publik Space Index, Bumi Tamalanrea Permai

## ABSTRACT

**ANDI INDAH WAHYUNI.** *Utilization of Public Green Open Space (RTH) in the Bumi Tamalanrea Permai Housing Complex, Makassar City* (supervised by Idawarni and Nurul Nadjmi)

The problem of green open space occurs because there is a need for space to accommodate residents and their activities, so that green space tends to experience conversion of land use into built-up areas which is carried out without paying attention to the existence of the surrounding environment. Changes in the use of public green open space are influenced by various factors. This research aims to find out how public green open space (RTH) is utilized in the Bumi Tamalanrea Permai Housing Complex in blocks C, G and I. Data collection methods in this research are observation, interviews, questionnaires, documentation and literature study. The data analysis method used is qualitative analysis. The results of data analysis show that in Block C the level of utilization of public green open space using GPSI in the Block C area is considered sufficient with the GPSI calculation result being 0.738. In the Block G area, BTP is running quite well. This is proven by the calculation results which show the figure 0.777. And in the Block I BTP area it is considered moderate. This is proven by the calculation results which show the figure 0.602.

Keywords: Green Open Space, Good Public Space Index, Bumi Tamalanrea Permai

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	iix
DAFTAR TABEL .....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Batasan Masalah .....	3
1.5. Penelitian.....	3
1.6. Sistematika Pembahasan .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
2.1. Pengertian Pemanfaatan .....	5
2.3. Tinjauan Pemanfaatan.....	5
2.3.1. Tinjauan Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	5
2.3.2. Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) .....	5
2.3.3. Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH) .....	6
2.3.4. Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Standar Nasional Indonesia.....	7
2.3.5. Manfaat Ruang Terbuka Hijau .....	9
2.3.6. Jenis-Jenis Ruang Terbuka Hijau .....	9
2.3.7. Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau .....	15
2.3.8. Bagan Proporsi RTH Kawasan Perkotaan .....	17
2.3.9. Peran RTH Dalam Penataan Ruang Perkotaan.....	17
2.3.10. Hubungan RTH Dengan Sarana Prasarana kota .....	18
2.3.11. Perilaku Pengunjung Ruang Terbuka Hijau .....	19

2.3.12.	Good Public Space Index .....	20
2.3.13.	Penelitian Terdahulu.....	22
2.3.14.	Kerangka Berpikir Penelitian .....	25
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
3.2.	Jenis Penelitian .....	27
3.3.	Instrumen Penelitian.....	28
3.4.	Jenis dan Sumber Data .....	28
3.5.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	29
3.6.	Variabel Penelitian.....	29
3.7.	Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.8.	Metode Analisis Data.....	31
3.9.	Alur Penelitian .....	34
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1.	Gambaran Umum Kota Makassar .....	35
4.2.	Gambaran Umum Kelurahan Tamalanrea.....	37
4.3.	Pemanfaatan Lahan Kawasan Bumi Tamalanrea Permai(BTP).....	38
4.4.	Analisis Lokasi Penelitian .....	38
4.5.	Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Hijau Publik di Kawasan Bumi Tamalanrea Permai.....	39
4.6.	Analisis KDH Ruang Terbuka Hijau Publik.....	42
4.7.	Hasil Analisis Ketersediaan Ruang RTH Publik .....	43
4.8.	Hasil Analisis Data.....	44
4.9.	Analisis Faktor Penyebab Perubahan Pemanfaatan RTH Publik.....	77
4.10.	Diskusi Teoritis.....	77
4.11.	Rekomendasi Arah Rencana .....	78
4.12.	Rekomendasi Arah Rencana .....	80
4.13.	Rekomendasi Arah Rencana .....	81
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>83</b>
5.1.	Kesimpulan .....	83
5.2.	Saran dan Rekomendasi.....	83
<b>BAB V</b>	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Proporsi RTH Kawasan Perkotaan.....	17
Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian.....	25
Gambar 3. Lokasi Objek Penelitian .....	26
Gambar 4. Peta Kota Makassar.....	35
Gambar 5. Peta Topografi Kota Makassar .....	36
Gambar 6. Eksisting Lokasi Penelitian .....	39
Gambar 7. Eksisting Blok C.....	39
Gambar 8. Denah RTH BlokC .....	39
Gambar 9. Eksisting Blok G .....	40
Gambar 10. Denah RTH Blok G.....	41
Gambar 11. Eksisting Blok I.....	41
Gambar 12. Denah RTH Blok I.....	42
Gambar 13. Grafik Radar GPSI Blok C .....	58
Gambar 14. Grafik Radar GPSI Blok G .....	58
Gambar 15. Grafik Radar GPSI Blok I.....	59
Gambar 16. Diagram Intensitas Pengguna Blok C.....	59
Gambar 17. Diagram aktivitas sosial Blok C.....	59
Gambar 18. Diagram people duration of stay blok C.....	60
Gambar 19. Diagram temporal diversity of use Blok C.....	60
Gambar 20. Variasi pengguna blok C.....	60
Gambar 21. Diversity of user .....	60
Gambar 22. Diagram intensity of use Blok G.....	61
Gambar 23. Diagram intensity of social use Blok G .....	61
Gambar 24. Diagram people duration of stay Blok G .....	63
Gambar 25. Diagram temporal diversity Of Use Blok G .....	63
Gambar 26. Garfik variety of use Blok G .....	64
Gambar 27. Grafik Diversity of user Blok G.....	64
Gambar 28. Diagram Intensity of use Blok I .....	65
Gambar 29. Diagram intensity of social use Blok I .....	65
Gambar 30. People duration of stay Blok I .....	66

Gambar 31. Diagram temporal diversity of use Blok I .....	66
Gambar 32. Grafik variety of use Blok I .....	67
Gambar 33. Grafik diversity of user Blok I .....	67
Gambar 34. Kondisi vegetasi RTH Blok C.....	73
Gambar 35. Sumber kebisingan RTH Blok C .....	73
Gambar 36. Kondisi Vegetasi RTH Blok C .....	73
Gambar 37. Sumber kebisingan RTH Blok C .....	73
Gambar 38. Kondisi keamanan dan kebersihan RTH Blok C.....	73
Gambar 39. Kondisi Penerangan RTH Blok C.....	73
Gambar 40. Kondisi Vegetasi RTH Blok G.....	74
Gambar 41. Sumber kebisingan RTH Blok G.....	74
Gambar 42. Kondisi keamanan dan kebersihan RTH Blok G.....	74
Gambar 43. Kondisi penerangan RTH Blok G.....	74
Gambar 44. Kondisi fasilitas umum RTH Blok G.....	75
Gambar 45. Kondisi area parkir RTH Blok G.....	75
Gambar 46. Kondisi Akses angkutan umum RTH Bok G .....	75

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kepemilikan Ruang Terbuka Hijau.....	9
Tabel 2. Tipe dan Jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.....	18
Tabel 3. Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan RTH .....	19
Tabel 4. Penelitian Relevan .....	25
Tabel 5. Variabel Karakteristik Aktivitas Pengguna .....	34
Tabel 6. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) .....	34
Tabel 7. Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kelurahan.....	47
Tabel 8. Kebutuhan Luar Ruang Terbuka Hijau Publik Per-Bloknya .....	48
Tabel 9. Jumlah Pengguna Perharinya di RTH Blok C .....	49
Tabel 10. Jumlah Pengguna Perharinya di RTH Blok G.....	49
Tabel 11. Jumlah Pengguna Perharinya di RTH Blok I.....	49
Tabel 12. IU Blok C.....	50
Tabel 13. IU Blok G.....	50
Tabel 14. IU Blok I.....	50
Tabel 15. ISU Blok C .....	51
Tabel 16. ISU Blok G .....	51
Tabel 17. ISU Blok I .....	51
Tabel 18. PDS Blok C.....	52
Tabel 19. PDS Blok G.....	52
Tabel 20. PDS Blok I.....	52
Tabel 21. TDU Blok C.....	53
Tabel 22. TDU Blok G.....	54
Tabel 23. TDU Blok I.....	54
Tabel 24. VU Blok C .....	55
Tabel 25. VU Blok G .....	56
Tabel 26. VU Blok I.....	57
Tabel 27. DU Blok C .....	58
Tabel 28. DU Blok G.....	59
Tabel 29. DU Blok I.....	59

Tabel 30. Hasil GPSI Blok C.....	60
Tabel 31. Hasil GPSI Blok G.....	61
Tabel 32. Hasil GPSI Blok I .....	61
Tabel 33. Hasil Penelitian GPSI Blok C .....	63
Tabel 34. Hasil Penelitian GPSI Blok G.....	65
Tabel 35. Hasil Penelitian GPSI Blok I.....	67
Tabel 36. Hasil Survey Lapangan Blok C .....	85
Tabel 37. Hasil Survey Lapangan Blok G.....	86
Tabel 38. Hasil Survey Lapangan Terkait Akses dan Keterhubungan Blok G.....	87
Tabel 39. Hasil Survey Lapangan Blok I.....	88
Tabel 40. Rekomendasi Arahan Rencana Blok C .....	91
Tabel 41. Rekomendasi Arahan Rencana Blok G .....	92
Tabel 42. Rekomendasi Arahan Rencana Blok I.....	92

## KATA PENGANTAR

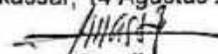
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi penelitian ini dalam rangka penyelesaian tugas akhir dengan judul **“Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar”**. Skripsi ini memuat hal tentang Kondisi aktual/eksisting, dimensi, pemanfaatan, kesimpulan, dan arahan reencana terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Semua yang terbaik telah dituangkan dalam penyusunan penulisan skripsi ini, walaupun pada hakikatnya tidak ada kesempurnaan pada manusia. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik, masukan, dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk penyempurnaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih, antara lain kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama kepada ayahanda Nurdin dan ibunda, A. Intan atas limpahan kasih sayang, doa serta dukungan yang diberikan selama ini. Serta kepada saudara saudari saya atas saran dan dukungan yang diberikan selama ini.
  2. Ibu Dr. Ir. Idawarni J. Asmal, MT., dan Ibu Dr. Ir. Nurul Nadjmi, ST., MT., selaku dosen pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
  3. Ibu Nurmaida Amri, ST.,MT.,dan bapak Dr. Ir.Edward Syarif, ST., M Selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan serta masukan dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
  4. Dosen- dosen Labo Perumahan dan Lingkungan Permukiman atas arahan dan bimbingannya dalam menyusun skripsi ini.
  5. Bapak ibu staff Departemen Arsitektur yang membantu penulis dalam pengurusan berkas dan skripsi ini.
  6. Bapak Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT., selaku ketua Departemen Arsitektur yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
  7. Kepada ilham firnanda argi yang selalu memberi semangat, menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan penyusunan hingga skripsi ini selesai. Semoga Allah Swt, selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
  8. Teman-teman seangkatan PRISMA
- Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 14 Agustus 2024

  
Penulis

Andi Indah Wahyuni  
NIM: D051181319

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Perkotaan saat ini merupakan salah satu masalah yang sulit untuk dipecahkan di Kota-kota besar. Masalah RTH terjadi karena adanya kebutuhan ruang untuk menampung penduduk dan aktivitasnya, sehingga ruang hijau tersebut cenderung mengalami konversi guna lahan menjadi kawasan terbangun yang dilakukan tanpa memperhatikan keberadaan lingkungan sekitar. Sebagian besar permukaannya, terutama di pusat kota, tertutup oleh jalan, bangunan dan lain-lain dengan karakter yang sangat kompleks dan berbeda dengan karakter ruang terbuka hijau. Pada umumnya dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan hidup. Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik yang ada di perkotaan, baik berupa ruang terbuka hijau (RTH), telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, dan meningkatnya kerawanan sosial (kriminalitas dan krisis sosial), menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial. Dengan kata lain, keberadaan RTH dapat mengendalikan dan memelihara integritas dan kualitas lingkungan, karena Ruang Terbuka Hijau mempunyai tujuan dan manfaat yang besar bagi keseimbangan, kelangsungan, kesehatan, kelestarian, dan peningkatan kualitas lingkungan itu sendiri.

Pentingnya peranan Ruang Terbuka Hijau (RTH) diatur dalam Pedoman Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan (Permen PU no 5/PRT/M/2008) pasal 28 Paragraf 5 UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan ruang dan Undang- Undang No. 26 Tahun 2007 pasal 31, ketentuan mengenai penyediaan dan pemanfaatan RTH maupun RTNH, minimal pada suatu wilayah kota/kawasan perkotaan adalah 30%, dengan asumsi 20% harus disediakan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dan 10% disediakan oleh swasta atau masyarakat.

Kebutuhan RTH di suatu perkotaan diharuskan mencapai 30% dari luas wilayahnya (Undang-Undang No. 26 Tahun 2007) yang terdiri atas 10% RTH privat dan 20% RTH publik. Ketercapaian RTH sebesar 30% dapat mengatasi dampak-dampak negatif yang akan muncul di wilayahnya, namun pada kenyataannya RTH yang ada pada Kota Makassar tidak sesuai dengan yang di harapkan, karena RTH yang ada hanyalah 5%, sedangkan di dalam pemanfaatannya menurut Carr et al. dalam Carmona dkk (2003:189), ruang terbuka dalam suatu permukiman akan berperan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur kenyamanan, relaksasi baik secara pasif maupun aktif dan di samping itu ruang terbuka juga mampu bernilai ekonomi yang tinggi. Berdasarkan kajian secara teoritis, maka dapat disimpulkan pentingnya peranan dan fungsi Ruang Terbuka Hijau.

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk kota merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan permukiman dan kebutuhan prasarana/sarana perkotaan. Ketersediaan lahan untuk permukiman di perkotaan yang semakin sempit sedangkan jumlah penduduk semakin meningkat dengan cepat menyebabkan kota-kota besar di Indonesia terdapat banyak kawasan permukiman padat. Makassar merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan kebutuhan lahan yang meningkat.

Bumi Tamalanrea Permai (BTP) merupakan salah satu permukiman padat penduduk terletak di kelurahan Tamalanrea, merupakan bagian dari kota Makassar yang terus mengalami perkembangan peningkatan jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk berakibat pada permintaan lahan terbangun terus meningkat, sehingga mengakibatkan terjadi pengurangan luas lahan ruang terbuka hijau. Kota Makassar dengan kondisi pertumbuhan penduduk dan permintaan lahan yang tinggi menyebabkan kehadiran ruang terbuka publik semakin berkurang, padahal ruang terbuka publik merupakan salah satu fasilitas yang penting bagi keberlangsungan pertumbuhan kota ditinjau dari sudut sosiologisnya. Keberadaan kawasan perumahan yang memberikan kontribusi besar pada pencitraan visual Kota Makassar dewasa ini juga mengalami degradasi dalam hal pengelolaan Ruang Terbuka Hijau dan ruang-ruang public lainnya. Tidak jarang ditemui kawasan perumahan dengan kondisi ruang terbuka yang secara kuantitas dan kualitas tidak memenuhi persyaratan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/Prt/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Oleh karena itu kegiatan pencermatan dan penelitian mengenai masalah ketersediaan Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perumahan juga menjadi penting dalam rangka menjaga keseimbangan ekologis sehingga keberadaan Ruang Terbuka Hijau dan ruang publik dapat memenuhi kebutuhan masyarakat penghuninya.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang berbasis pada evaluasi terhadap kondisi eksisting dengan menggunakan parameter kebijakan dalam wujud Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan khususnya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan luas wilayah, yang kemudian dijadikan dasar justifikasi terhadap terpenuhi atau tidaknya sarana Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada lingkungan perumahan yang menjadi lokasi penelitian. Lokasi penelitian di Kota Makassar tepatnya di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Sampel penelitian meliputi seluruh unit rumah dan ruang fisik wilayah pada Blok C, G dan I Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai. Variabel penelitian meliputi luasan ruang-ruang terbuka hijau dan ruang publik yang ada yang kemudian diakumulasikan untuk merumuskan justifikasi tentang terpenuhi atau tidaknya ruang terbuka hijau yang ada di lokasi penelitian.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka ditentukan rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai?
2. Bagaimana rekomendasi arahan rencana mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai.
2. Menyusun rekomendasi arahan rencana mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai.

## **1.4. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan terhadap ketersediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
2. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Ruang Terbuka Hijau di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai dengan batasan lokasi penelitian pada Blok C, G, dan I.
3. Informasi yang disajikan yaitu: berupa kondisi aktual/eksisting, dimensi, pemanfaatan, kesimpulan, dan arahan rencana terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai.

## **1.5. Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang nantinya akan digunakan sebagai dasar perbaikan diri dalam meningkatkan kualitas belajar dan atau kualitas kerja di dunia kerja nanti.
2. Bagi Masyarakat  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada penghuni maupun calon penghuni baru perumahan untuk lebih mempertimbangkan tempat tinggal sesuai dengan standar penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
3. Bagi Pengelola Perumahan  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi dan referensi kepada pengelola perumahan serta pemerintah terkait sebagai evaluasi

dalam pencarian solusi terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam kompleks perumahan.

### **1.6. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibagi dalam beberapa bab dan sub-sub yang berisikan penjelasan dalam proses penelitian Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar. Sistematika tersebut antara lain:

**BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab yang menguraikan latar belakang penelitian yang ditetapkan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjadi langkahlangkah dalam proses penyusunan penelitian ini.

**BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka adalah sebuah bentuk ulasan atau penulisan literatur-literatur yang relevan terkait dengan judul penelitian yang akan dilakukan.

**BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat tentang tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengakomodasi kegiatan penelitian yang meliputi antara lain: jenis metode yang digunakan, variabel, lokasi dan waktu penelitian, material, Teknik pengumpulan dan teknik analisis data, definisi operasional, serta diagram alur penelitian.

**BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat hasil analisis yang telah dilakukan seperti yang tertera pada bab sebelumnya pada objek penelitian.

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan jawaban dari pertanyaan masalah yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Pemanfaatan**

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna atau bisa di diartikan berfaedah. Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan. Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manfaat memiliki pengertian sebagai berikut: "Sebagai guna, cara, perbuatan memanfaatkan atau kegunaan yang dilakukan seseorang untuk bersama.

Adapun pengertian pemanfaatan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Poerwadarminto (dalam Batu bara, U. K. 2022). Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan.
2. Menurut Davis dan Adam mendefinisikan pemanfaatan (usefulness) sebagai tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi orang tersebut. Pengukuran kemanfaatan tersebut berdasarkan frekuensi dan diversitas teknologi yang digunakan.
3. Menurut Chin dan Todd kemanfaatan dapat berupa kemanfaatan satu faktor seperti pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, meningkatkan produktifitas, efektifitas, dan meningkatkan kinerja pekerjaan. Menurut J. S. mengatakan bahwa, pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna.
4. Definisi lain dari manfaat dikeluarkan oleh Mc Quail dan Sven Windahl, yakni manfaat merupakan harapan sama artinya dengan Explore (penghadapan semata-mata menunjukkan suatu kegiatan menerima).

#### **2.3.1. Tinjauan Pemanfaatan**

Pemanfaatan memiliki kata dasar yaitu manfaat yang didefinisikan sebagai berfungsi dan berguna. Makna dari kata pemanfaatan adalah proses atau cara memanfaatkan (KBBI). Pemanfaatan adalah sebuah aktivitas, atau proses menjadikan sesuatu yang ada menjadi bermanfaat. Adapun arti dari pemanfaatan didalam penelitian ini adalah menemukan sebuah hasil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara langsung dan tidak langsung pada saat sekarang maupun dimasa yang akan datang.

#### **2.3.2. Tinjauan Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di

Kawasan Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Luasan RTH menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, ditetapkan bahwa RTH minimal harus memiliki luasan 30% dari luas total wilayah, dengan proporsi 20% sebagai RTH publik dan 10% untuk RTH Privat. Dalam Ruang Terbuka Hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, dan perkebunan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah suatu lapang yang ditumbuhi berbagai tetumbuhan, pada berbagai strata, mulai dari penutup tanah, semak, perdu dan pohon (tanaman tinggi berkayu). Sebentang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tumbuhan hijau berkayu dan tahunan (perennial woody plants), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan (Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

### **2.3.3. Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, pengklasifikasian RTH yang ada sesuai dengan tipologi berikut:

#### a. Berdasarkan fisik

##### 1. RTH alami

RTH alami adalah RTH yang terdiri dari habitat liar alami, kawasan, lindung dan taman-taman nasional.

##### 2. RTH non-alami/binaan

RTH non alami/binaan adalah RTH yang terdiri dari taman lapangan olahraga, makam dan jalur- jalur hijau lahan.

#### b. Berdasarkan struktur ruang

##### 1. RTH dengan pola ekologis

RTH dengan pola ekologis merupakan RTH yang memiliki pola mengelompok, memanjang, dan tersebar.

##### 2. RTH dengan pola planologis

RTH dengan pola planologis merupakan RTH yang memiliki pola mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

#### c. Berdasarkan segi kepemilikan

##### 1. RTH publik

RTH publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

2. RTH privat

RTH privat adalah RTH milik institusi atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Tabel 1 Kepemilikan Ruang Terbuka Hijau

No.	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan Rumah Tinggal		√
	b. Halaman Perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		√
	c. Taman atap bangunan		√
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	√	√
	b. Taman RW	√	√
	c. Taman Kelurahan	√	√
	d. Taman Kecamatan	√	√
	e. Taman Kota	√	
	f. Hutan Kota	√	
g. Sabuk Hijau	√		
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau Jalan dan median jalan	√	√
	b. Jalur Pejalan Kaki	√	√
	c. Ruang dibawah jalan layang	√	
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH Sempadan Rel Kereta Api	√	
	b. Jalur Hijau jaringan listrik tegangan tinggi	√	
	c. RTH sempadan sungai	√	
	d. RTH sempadan pantai	√	
	e. RTH Pengamanan sumber air baku	√	
f. Pemakaman	√		

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008.

### 2.3.4. Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Standar Nasional Indonesia

a. Jenis sarana RTH

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004, penggolongan sarana Ruang Terbuka Hijau di lingkungan perumahan berdasarkan kapasitas pelayanannya terhadap sejumlah penduduk. Keseluruhan jenis Ruang Terbuka Hijau

tersebut adalah:

- 1) Setiap unit RT  $\approx$  kawasan berpenduduk 250 jiwa dibutuhkan minimal 1 untuk taman yang dapat memberikan kesegaran pada kota, baik udara segar maupun cahaya matahari, sekaligus tempat bermain anak-anak;
- 2) Setiap unit RW  $\approx$  kawasan berpenduduk 2.500 jiwa diperlukan sekurang-kurangnya satu daerah terbuka berupa taman, di samping daerah-daerah terbuka yang telah ada pada tiap kelompok 250 penduduk sebaiknya, yang berfungsi sebagai taman tempat main anak-anak dan lapangan olah raga kegiatan olah raga;
- 3) Setiap unit Kelurahan  $\approx$  kawasan berpenduduk 30.000 jiwa diperlukan taman dan lapangan olahraga untuk melayani kebutuhan kegiatan penduduk di area terbuka, seperti pertandingan olah raga, upacara serta kegiatan lainnya;
- 4) Setiap unit Kecamatan  $\approx$  kawasan berpenduduk 120.000 jiwa, harus memiliki sekurang-kurangnya 1 (satu) lapangan hijau terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertandingan olah raga (tenis lapangan, bola basket dan lain-lain), upacara serta kegiatan lainnya yang membutuhkan tempat yang luas dan terbuka;
- 5) Setiap unit Kecamatan  $\approx$  kawasan berpenduduk 120.000 jiwa, harus memiliki sekurang-kurangnya 1 (satu) ruang terbuka yang berfungsi sebagai kuburan/pemakaman umum.

b. Kebutuhan lahan

Kebutuhan luas lahan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan kapasitas pelayanan sesuai jumlah penduduk, dengan standar 1 m<sup>2</sup>/penduduk.

Kebutuhan lahan tersebut adalah:

- 1) Taman untuk unit RT  $\approx$  250 penduduk, sekurang-kurangnya diperlukan 250 m<sup>2</sup> atau dengan standar 1 m<sup>2</sup>/penduduk;
- 2) Taman untuk unit RW  $\approx$  2.500 penduduk, dibutuhkan minimal 1.250 m<sup>2</sup> atau dengan standar 0,5 m<sup>2</sup>/penduduk yang lokasinya dapat disatukan dengan pusat kegiatan RW lainnya, seperti balai pertemuan, pos hansip dan sebagainya;
- 3) Taman dan lapangan olah raga untuk unit kelurahan  $\approx$  30.000 penduduk, diperlukan lahan seluas 9.000 m<sup>2</sup> atau dengan standar 0,3 m<sup>2</sup>/penduduk;

- 4) Taman dan lapangan olah raga untuk unit kecamatan  $\approx$  120.000 penduduk, diperlukan lahan seluas 24.000 m<sup>2</sup> (2,4 hektar) atau dengan standar 0,2 m<sup>2</sup>/penduduk;
- 5) Dibutuhkan jalur hijau seluas 15 m<sup>2</sup>/penduduk yang lokasinya menyebar;
- 6) Besarnya lahan kuburan/pemakaman umum tergantung dari sistem penyempurnaan yang dianut sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

#### **2.3.5. Manfaat Ruang Terbuka Hijau**

Menurut Peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, manfaat RTH adalah sebagai berikut:

- a) Sarana untuk mencerminkan identitas daerah;
- b) Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan;
- c) Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial;
- d) Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan;
- e) Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah;
- f) Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula;
- g) Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat;
- h) Memperbaiki iklim mikro;
- i) Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.

#### **2.3.6. Jenis-jenis Ruang Terbuka Hijau**

Menurut Peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, jenis RTH Kawasan Perkotaan meliputi:

##### **a. Taman Kota**

Taman kota merupakan ruang didalam kota yang ditata untuk menciptakan keindahan, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi penggunanya. Taman kota dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi. Selain itu, taman kota difungsikan sebagai paruparu kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, dan habitat berbagai flora dan fauna. Apabila terjadi suatu bencana, maka taman kota dapat difungsikan sebagai tempat posko pengungsian.

Pepohonan yang ada dalam taman kota dapat memberikan manfaat keindahan, penangkal petir, angin dan penyaring cahaya matahari. Taman kota berperan sebagai sarana pengembangan budaya kota, pendidikan dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Pembangunan taman di beberapa lokasi akan menciptakan kondisi kota yang indah, sejuk dan nyaman serta menunjukkan citra kota yang baik.

##### **b. Taman wisata alam**

Kawasan taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam dengan

tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam. Kawasan ini dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.

c. Taman rekreasi

Taman rekreasi merupakan tempat rekreasi yang berada di alam terbuka tanpa dibatasi oleh suatu bangunan, atau rekreasi yang berhubungan dengan lingkungan dan berorientasi pada penggunaan sumberdaya alam seperti air, hujan, pemandangan alam atau kehidupan di alam bebas. Kegiatan rekreasi dibedakan menjadi kegiatan yang bersifat aktif dan pasif. Kegiatan yang cukup aktif seperti piknik, olah raga, permainan, dan sebagainya melalui penyediaan sarana-sarana permainan.

d. Taman lingkungan perumahan dan pemukiman

Taman lingkungan perumahan dan permukiman merupakan taman dengan klasifikasi yang lebih kecil dan diperuntukkan untuk kebutuhan rekreasi terbatas yang meliputi populasi terbatas/masyarakat sekitar. Taman ini mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota (sirkulasi udara dan penyinaran), peredam kebisingan, menambah keindahan visual, area interaksi, rekreasi, tempat bermain, dan menciptakan kenyamanan lingkungan.

e. Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial

Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial merupakan taman dengan klasifikasi yang lebih kecil dan diperuntukkan untuk kebutuhan terbatas yang meliputi populasi terbatas/pengunjung. Taman ini terletak di beberapa kawasan institusi, misalnya pendidikan dan kantor-kantor. Institusi tersebut membutuhkan RTH pekarangan untuk tempat upacara, olah raga, area parkir, sirkulasi udara, keindahan dan kenyamanan waktu istirahat belajar atau bekerja.

f. Taman hutan raya

Taman Hutan Raya berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan/atau bukan jenis asli, yang tidak invasif dan dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

g. Hutan kota

Dalam membangun sebuah hutan kota terdapat dua pendekatan yang dapat dipakai. Pendekatan pertama, hutan kota dibangun pada lokasi-lokasi tertentu saja. Pada bagian ini, hutan kota merupakan bagian dari suatu kota. Pendekatan kedua, semua areal yang ada di suatu kota

pada dasarnya adalah areal untuk hutan kota. Pada pendekatan ini, komponen yang ada di kota seperti pemukiman, perkantoran, dan industri dipandang sebagai suatu bagian yang ada dalam suatu hutan kota.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota, hutan kota didefinisikan sebagai suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Persentase luas hutan kota paling sedikit 10% dari wilayah perkotaan dan atau disesuaikan dengan kondisi setempat dengan luas minimal sebesar 0.25 ha dalam satu hamparan yang kompak (hamparan yang menyatu). Taman hutan raya, kebun raya, kebun binatang, hutan lindung, arboretum, dan bumi perkemahan yang berada di wilayah kota atau kawasan perkotaan dapat diperhitungkan sebagai luasan kawasan yang berfungsi sebagai hutan kota.

#### h. Hutan lindung

Hutan lindung menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

#### i. Bentang alam seperti gunung, bukit, lereng dan lembah

RTH bentang alam adalah ruang terbuka yang tidak dibatasi oleh suatu bangunan dan berfungsi sebagai pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan, pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air, dan udara, tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati, pengendali tata air, dan sarana estetika kota.

#### j. Cagar alam

Cagar Alam berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan/keunikan jenis tumbuhan dan/atau keanekaragaman tumbuhan beserta gejala alam dan ekosistemnya yang memerlukan upaya perlindungan dan pelestarian agar keberadaan dan perkembangannya dapat berlangsung secara alami.

#### k. Kebun raya

Kebun raya adalah suatu area kebun yang ditanami berbagai jenis tumbuhan yang ditujukan terutama untuk keperluan penelitian. Selain itu, kebun raya juga digunakan sebagai sarana wisata dan pendidikan bagi pengunjung. Dua buah bagian utama dari sebuah kebun raya adalah

perpustakaan dan herbarium yang memiliki koleksi tumbuh- tumbuhan yang telah dikeringkan untuk keperluan pendidikan dan dokumentasi.

l. Kebun binatang

Kebun binatang adalah tempat dimana hewan dipelihara dalam lingkungan buatan serta dipertunjukkan kepada publik. Selain menyuguhkan atraksi kepada pengunjung dan memiliki berbagai fasilitas rekreasi, kebun binatang juga mengadakan program-program pembiakan, penelitian, konservasi, dan pendidikan.

m. Pemakaman umum

Pemakaman umum merupakan salah satu fasilitas sosial yang berfungsi sebagai tempat pemakaman bagi masyarakat yang meninggal dunia. Pemakaman umum juga memiliki fungsi lainnya seperti cadangan RTH, daerah resapan air, dan paru-paru kota. Lahan pemakaman selain digunakan untuk tempat pemakaman, umumnya memiliki sedikit lahan untuk ruang terbangun dan sisanya ditanami berbagai jenis tumbuhan.

n. Lapangan olahraga

Lapangan olahraga merupakan lapangan yang dibangun untuk menampung berbagai aktifitas olahraga seperti sepak bola, voli, atletik, dan golf serta sarana-sarana penunjangnya. Fungsi lapangan olahraga pertemuan, adalah sebagai sarana wadah interaksi dan olahraga, tempat sosialisasi, bermain, serta untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya.

o. Lapangan upacara

Lapangan upacara merupakan lapangan yang dibangun untuk kegiatan upacara. Umumnya kegiatan ini dilakukan di halaman perkantoran yang cukup luas dan lapangan olah raga.

p. Parkir terbuka

Area parkir merupakan unsur pendukung sistem sirkulasi kota yang dapat menambah kualitas visual lingkungan. Lahan parkir terbuka yang ada di perkantoran, hotel, restoran, pusat perbelanjaan, dan lainnya hendaknya ditanami dengan pepohonan agar tercipta lingkungan yang sejuk dan nyaman.

q. Lahan pertanian perkotaan

Pertanian kota adalah kegiatan penanaman, pengolahan, dan distribusi pangan di wilayah perkotaan. Kegiatan ini tentunya membutuhkan lahan yang cukup luas. Oleh karena itu, lahan ini biasanya jarang ditemui di wilayah perkotaan yang cenderung memiliki lahan yang sudah terbangun. Hasil pertanian kota ini menyumbangkan jaminan dan keamanan pangan yaitu meningkatkan jumlah ketersediaan pangan masyarakat kota serta menyediakan sayuran dan buah-buahan segar bagi masyarakat kota.

Selain itu, pertanian kota juga dapat menghasilkan tanaman hias dan

menjadikan lahan-lahan terbengkalai kota menjadi indah. Dengan pemberdayaan masyarakat penggarap maka pertanian kota pun menjadi sarana pembangunan modal sosial.

r. Jalur dibawah tegangan tinggi

Saluran udara tegangan tinggi dan saluran udara tegangan ekstra tinggi adalah sistem penyaluran listrik yang ditujukan untuk menyalurkan energi listrik dari pusat-pusat pembangkit yang jaraknya jauh menuju pusat-pusat beban sehingga energi listrik bisa disalurkan dengan efisien. Daerah sekitarnya hendaklah tidak dijadikan daerah terbangun, tapi dijadikan RTH jalur hijau. RTH ini berfungsi sebagai pengamanan, pengendalian jaringan listrik tegangan tinggi, dan mempermudah dalam melakukan perawatan instalasi.

s. Sempadan sungai, pantai, bangunan, situ, dan rawa

Sempadan adalah RTH yang berfungsi sebagai batas dari sungai, danau, waduk, situ, pantai, dan mata air atau bahkan kawasan limitasi terhadap penggunaan lahan disekitarnya. Fungsi lain dari sempadan adalah untuk penyerap aliran air, perlindungan habitat, dan perlindungan dari bencana alam. Sempadan sungai adalah kawasan sepanjang kiri kanan sungai termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai, mengamankan aliran sungai, dan dikembangkan sebagai area penghijauan.

t. Jalur pengamanan jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian

Jalur hijau jalan adalah pepohonan, rerumputan, dan tanaman perdu yang ditanam pada pinggiran jalur pergerakan di samping kiri-kanan jalan dan median jalan. RTH jalur pengaman jalan terdiri dari RTH jalur pejalan kaki, taman pulo jalan yang terletak di tengah persimpangan jalan, dan taman sudut jalan yang berada di sisi persimpangan jalan. Median jalan adalah ruang yang disediakan pada bagian tengah dari jalan untuk membagi jalan dalam masing-masing arah yang berfungsi mengamankan ruang bebas samping jalur lalu lintas. Beberapa fungsi jalur hijau jalan yaitu sebagai penyegar udara, peredam kebisingan, mengurangi pencemaran polusi kendaraan, perlindungan bagi pejalan kaki dari hujan dan sengatan matahari, pembentuk citra kota, dan mengurangi peningkatan suhu udara. Selain itu, akar pepohonan dapat menyerap air hujan sebagai cadangan airtanah dan dapat menetralkan limbah yang dihasilkan dari aktivitas perkotaan.

u. Kawasan dan jalur hijau

Kawasan adalah suatu area yang dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu di wilayah perkotaan dan memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. RTH kawasan berbentuk suatu areal dan non-linear dan RTH jalur memiliki bentuk koridor dan linear. Jenis RTH berbentuk areal yaitu hutan (hutan kota, hutan lindung, dan hutan rekreasi), taman, lapangan

olah raga, kebun raya, kebun pembibitan, kawasan fungsional (perdagangan, industri, permukiman, pertanian), kawasan khusus (hankam, perlindungan tata air, dan plasma nutfah). Sedangkan RTH berbentuk jalur yaitu koridor sungai, sempadan danau, sempadan pantai, tepi jalur jalan, tepi jalur kereta, dan sabuk hijau.

v. Daerah penyangga lapangan udara

Daerah penyangga adalah wilayah yang berfungsi untuk memelihara dua daerah atau lebih untuk beberapa alasan. Salah satu jenis daerah penyangga adalah daerah penyangga lapangan udara. Daerah penyangga ini berfungsi untuk peredam kebisingan, melindungi lingkungan, menjaga area permukiman dan komersial di sekitarnya apabila terjadi bencana.

w. Taman atap

Taman atap adalah taman yang memanfaatkan atap atau teras rumah atau gedung sebagai lokasi taman. Taman ini berfungsi untuk membuat pemandangan lebih asri, teduh, sebagai insulator panas, menyerap gas polutan, mencegah radiasi ultraviolet dari matahari langsung masuk ke dalam rumah, dan meredam kebisingan. Taman atap ini juga mampu mendinginkan bangunan dan ruangan dibawahnya sehingga bisa lebih menghemat energi seperti pengurangan pemakaian AC. Tanaman yang sesuai adalah tanaman yang tidak terlalu besar dengan sistem perakaran yang mampu tumbuh pada lahan terbatas, tahan hembusan angin, dan tidak memerlukan banyak air.

Taman atap mempunyai dua fungsi, yaitu bersifat intensif, di mana kegiatan yang dilakukan didalamnya aktif dan variatif serta menampung banyak orang. Fungsi yang kedua bersifat ekstensif, yaitu mempunyai satu jenis kegiatan dan tidak melibatkan banyak orang ataupun tidak diperuntukkan untuk kegiatan manusia. Taman atap mempunyai pemandangan yang berbeda dengan taman konvensional.

Tabel 2 Tipe dan Jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan

No	Tipe Ruang Terbuka Hijau Perkotaan	Jenis-jenis Ruang Terbuka Hijau
1.	Taman Kota	Taman kota Taman wisata alam Taman rekreasi Taman lingkungan perumahan dan pemukiman Taman lingkungan perkantoran dan gedung Komersial
2.	Hutan Kota	Taman hutan raya Hutan kota Hutan lindung Cagar alam Kebun raya Kebun binatang
3.	Fasilitas Publik	Pemukaman umum Lapangan olahraga Lapangan upacara Parkir terbuka
4.	Jalur Hijau	Lahan pertanian perkotaan Jalur di bawah tegangan tinggi (SUTET) Sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa Jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian Kawasan dan jalur hijau Daerah penyangga (buffer zone) lapangan udara
5.	Lain - lain	Bentang alam seperti gunung, bukit, lereng dan lembah Taman atap (roof garden)

Sumber : Permendagri Nomor 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau.

### 2.3.7. Rencana penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau

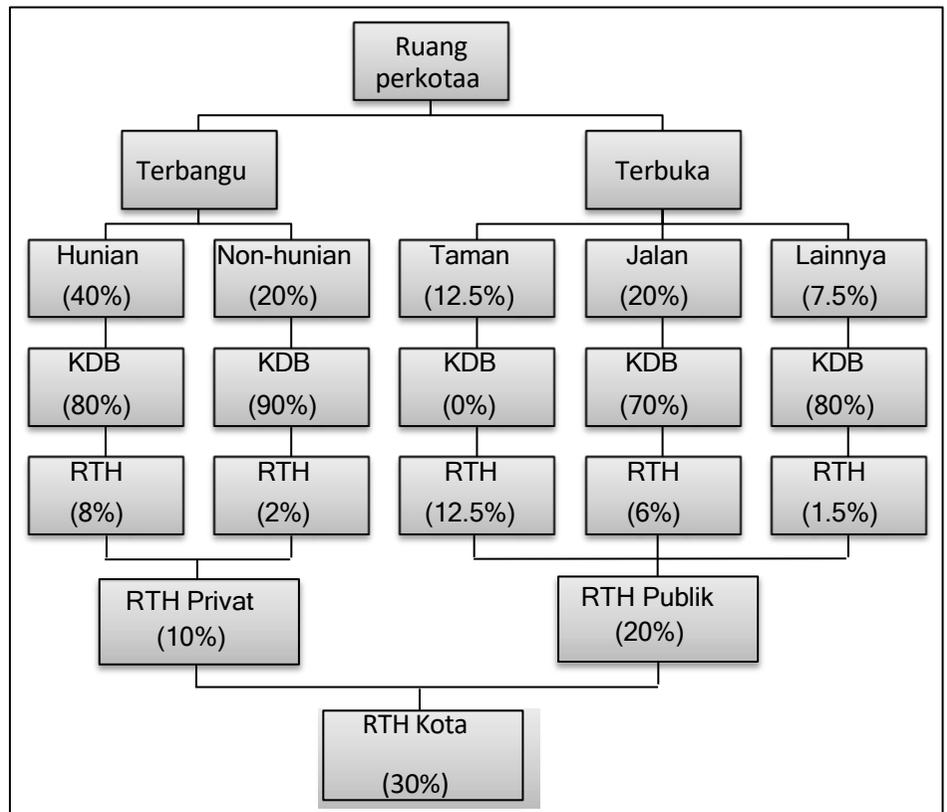
Tabel 3 Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan RTH

Jenis Rencana Tata Ruang	Kedalaman Muatan
Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (Rencana Umum)	Luas minimum yang harus dipenuhi. Penetapan jenis dan lokasi RTH yang akan disediakan. Tahap-tahap implementasi penyediaan RTH; Ketentuan pemanfaatan RTH secara

	umum. Tipologi masing-masing RTH, alternatif vegetasi pengisi ruang khususnya arahan vegetasi dalam kelompok -kelompok besar, arahan elemen pelengkap pada RTH, hingga konsep-konsep rencan RTH sebagai arahan untuk pengembangan desain selanjutnya.
RDTRK/RTR Kawasan Strategis Kota/RTR Kawasan Perkotaan (Rencana Rinci)	Rencana penyediaan RTH yang dirinci berdasarkan jenis/ tipologi RTH, lokasi, dan luas dengan skala yang lebih detail/besar; Alternatif vegetasi pengisi ruang khususnya arahan vegetasi dalam kelompok-kelompok besar; Arahan elemen pelengkap pada RTH; Konsep-konsep rencana RTH sebagai arahan untuk pengembangan disain selanjutnya; Indikasi program mewujudkan penyediaan RTH pada masing-masing kawasan /bagian wilayah kota; Ketentuan tentang peraturan zonasi;

Sumber : Menteri Pekerjaan Umum, 2008

### 2.3.8. Bagan proporsi RTH kawasan perkotaan



Gambar 1 Bagan Proporsi RTH Kawasan Perkotaan. Sumber: Peraturan menteri No. 05/PRT/M/2008

### 2.3.9. Peran RTH dalam penataan ruang perkotaan

Secara umum penataan ruang ditujukan untuk menghasilkan suatu perencanaan tata ruang yang kita inginkan dimasa yang akan datang. Rencana tersebut lalu diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan ruang yang sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Perencanaan tata ruang di perkotaan harus dapat mengakomodasi kepentingan-kepentingan sosial untuk mewadai aktivitas masyarakat, serta kepentingan-kepentingan lingkungan untuk menjamin keberlanjutan (Chandra, 2018).

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau di wilayah perkotaan sangatlah penting. Perkembangan dan pertumbuhan kota disertai dengan alih fungsi lahan yang pesat, telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat menurunkan daya dukung lahan dalam menopang kehidupan masyarakat di kawasan perkotaan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan Ruang Terbuka Hijau yang memadai. Peranan RTH bagi pengembangan kota adalah sebagai berikut:

- a) Alat pengukur iklim (klimatologis). Penghijauan memperkecil amplitude

variasi yang lebih besar dari kondisi udara panas ke kondisi udara sejuk penyaring udara kotor (protektif). Penghijauan dapat mencegah terjadinya pencemaran udara yang berlebihan oleh adanya asap kendaraan, asap buangan industri dan gas beracun lainnya;

- b) Sebagai tempat hidup satwa. Pohon peneduh tepi jalan sebagai tempat hidup satwa burung atau unggas;
- c) Sebagai penunjang keindahan (estetika). Tanaman ini memiliki bentuk teksur dan warna yang menarik mempertinggi kualitas ruang kehidupan lingkungan.

#### **2.3.10. Hubungan RTH dengan sarana prasarana kota**

Kota merupakan wilayah yang kompleks dan utuh, dimana perkembangan dan pembangunannya berjalan seiring dengan aktivitas dalam kota tersebut yang mengikuti perkembangan zaman maupun tuntutan hidup. Hal tersebut berarti pembangunan kota bersifat berkelanjutan yang memerlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berjalannya aktivitas perkotaan. Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain jalan, air bersih, sanitasi, pasar, terminal, dan lain-lain, yang harus seimbang dengan kebutuhan masyarakat agar tidak menimbulkan dampak negatif yang merugikan masyarakat (Surdia, 2017).

Sarana dan prasarana mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk memadukan antara penunjang pertumbuhan ekonomi dan penunjang pemerataan hasil-hasil pembangunan, yang nantinya akan berdampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup. Namun, realita yang terjadi pada kota-kota di Indonesia khususnya kota-kota besar seperti di Kota Makassar, pembangunan sarana dan prasarana kota tidak mementingkan kualitas hidup, seperti melakukan perubahan Ruang Terbuka Hijau menjadi lahan terbangun karena dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Hal tersebut mengakibatkan Ruang Terbuka Hijau sangat rawan terhadap perubahan fungsi karena tingginya kebutuhan lahan untuk pembangunan kota.

### 2.3.11. Perilaku pengunjung ruang terbuka hijau

Dalam aspek perilaku lingkungan, terdapat beberapa konsep penting dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku antara lain:

a) *Behavior Setting* (seting perilaku)

Setting perilaku merupakan suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik dimana sekelompok orang melakukan suatu kegiatan, baik aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat kegiatan dilakukan, dan waktu kegiatan dilaksanakan. Misalnya, dalam suatu ruang seting bank, kelas, ruang tunggu, taman bermain, dan pasar. Setiap kelompok atau sekelompok manusia dapat membentuk suatu seting perilaku yang berbeda, tergantung dari nilai-nilai, kesempatan dan keputusan yang dibentuk oleh kelompok tersebut (Etiwu, 2022).

b) *Environment Learning* (pemahaman lingkungan)

Konsep ini berhubungan tentang bagaimana memahami dan memberi arti terhadap lingkungan atau menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Proses pemahaman lingkungan ini meliputi proses pemahaman yang menyeluruh dan menerus tentang suatu lingkungan oleh individu, dimana persepsi lingkungan seseorang bersifat subjektif dan dinamis. Setiap menemukan lingkungan yang baru, seseorang berusaha membentuk kognisinya terhadap lingkungan tersebut berdasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman (Etiwu, 2022).

c) *Personal Space and Crowding* (ruang personal dan kesumpekan)

Konsep ruang personal (*personal space*) dipengaruhi oleh psikologis individu dan sekelompok individu terhadap kognisinya mengenai ruang. Ruang personal didefinisikan sebagai batas yang tak terlihat disekitar seseorang dimana orang lain tidak boleh untuk memasuki batas tersebut. Ruang personal juga dapat bersifat dinamis dan adaptif, tergantung situasi lingkungan dan psikologis seseorang. Jarak individu untuk mendapatkan ruang personal dapat bertambah atau mengecil. Karena ruang personal ini tidak terlihat, maka studi terkait ruang personal mengamati batas-batas dalam bentuk *gesture*, postur, sikap, atau posisi seseorang (Etiwu, 2022).

### 2.3.12. Good Public Space Index

Ruang kota harus menyediakan ruang publik yang cukup untuk memelihara interaksi antar penghuninya. Ruang publik ini sendiri terbentuk dari lingkungan alami dan buatan (Carmona et al, 2008:4) dengan kemudahan akses sebagai persyaratan yang utama. Parkinson (2012:51) membedakan sifat publik dan privat berdasarkan beberapa ide, antara lain:

- Publik
  - a. Merupakan ruang yang dapat diakses secara bebas.
  - b. Dipertimbangkan dapat mempengaruhi dan memberi manfaat pada setiap orang
  - c. Ada sekelompok orang atau grup yang berpotensi untuk bertanggung jawab atas pengelolaan ruang tersebut dan menetapkan aturan pengendalian.
  - d. Status kepemilikan di bawah pemerintah atau masyarakat.

Seperi sudah dijelaskan dalam dasar di atas, keberadaan orang (*people*) dan bagaimana orang (*people*) berperan dalam ruang merupakan hal penting dalam meninjau sifat kepublik-an sebuah ruang. Kemudahan dalam akses dan keberagaman aktivitas kemudian menjadi kata kunci utama. Hal ini didukung oleh Gehl (1987:13) dimana keberadaan aktivitas pada ruang luar dapat menjadi indikator kualitas ruang publik perkotaan. Secara logis cukup jelas, dengan asumsi bahwa aktivitas manusia dilakukan dengan tujuan yang random, orang cenderung akan lebih suka beraktivitas pada ruang luar dengan kualitas yang baik.

Dimana “kualitas” ini dapat interpretasikan sesuai komponen atribut ruang publik yang sukses (Carmona et al, 2003:100) yaitu kenyamanan dan image, akses dan keterhubungan, pemanfaatan dan aktivitas serta sosial. Pengamatan dan analisis terhadap pengguna dan perilaku pengguna ruang luar dapat dikembangkan sebagai salah pendekatan dalam kajian ruang publik terutama untuk menilai respon pengguna ruang terhadap kualitas ruang publik. Carr et al (Carmona et al, 2003:13) berpendapat bahwa ruang publik yang baik harus memiliki tiga nilai intrinsik yaitu demokratis, bermakna dan responsif. Carmona et al (2003:124) dan Parkinson (2012:51) menguraikan bahwa satu aspek penting dalam ruang publik yang demokratis adalah tersedianya aksesibilitas yang baik. Dengan aksesibilitas yang baik, akan mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang beragam. Keberagaman pengguna ini dapat diukur dari keberagaman gender, usia dan beberapa karakteristik lainnya.

Sebagai ruang yang responsif, ruang publik harus dapat memberi kenyamanan dan keleluasaan bagi pemanfaatan dan kegiatan yang beragam. Selain hadirnya aktivitas yang beragam (Shaftoe, 2008:140) intensitas pengguna dapat dipergunakan sebagai tolok ukur ruang publik yang responsif. Pada akhirnya, keberadaan interaksi sosial melalui terbentuknya kelompok pengguna ruang, intensifnya penggunaan ruang dan adanya aktivitas yang beragam dapat menjelaskan bagaimana ruang publik bermakna bagi masyarakat.

Dengan mempergunakan karakteristik pengguna ruang dan karakteristik aktivitas sebagai pendekatan, maka metode ini berada pada payung kajian perilaku. Data diperoleh dari pengamatan atas perilaku yang muncul pada segmen

amatan. Dengan bantuan teknik behavior map (Hariyadi dan Setiawan, 1995:72-74) beberapa informasi yang dibutuhkan dalam metode ini dapat terekam, antara lain:

1. Jumlah pengguna ruang luar.
2. Pola pengelompokan pengguna padaruang luar.
3. Lama aktivitas.
4. Jenis aktivitas.

Jenis aktivitas dapat mempergunakan klasifikasi aktivitas menurut Zhang dan Lawson (2009). Karakteristik pengguna ruang luar: jenis kelamin, usia, dan lain sebagainya.

Informasi-informasi tersebut kemudian akan diolah menjadi data masukan bagi metode good public space index (GPSI). Selanjutnya, diuraikan dalam Mehta (2007), metode ini mempergunakan enam variabel antara lain:

1. *Intensity of Use*
2. *Intensity of Social Use*
3. *People's Duration of Stay (PDS)*
4. *Temporal Diversity of Use*
5. *Variety of Use*
6. *Diversity od User*

### 2.3.13. Penelitian Terdahulu

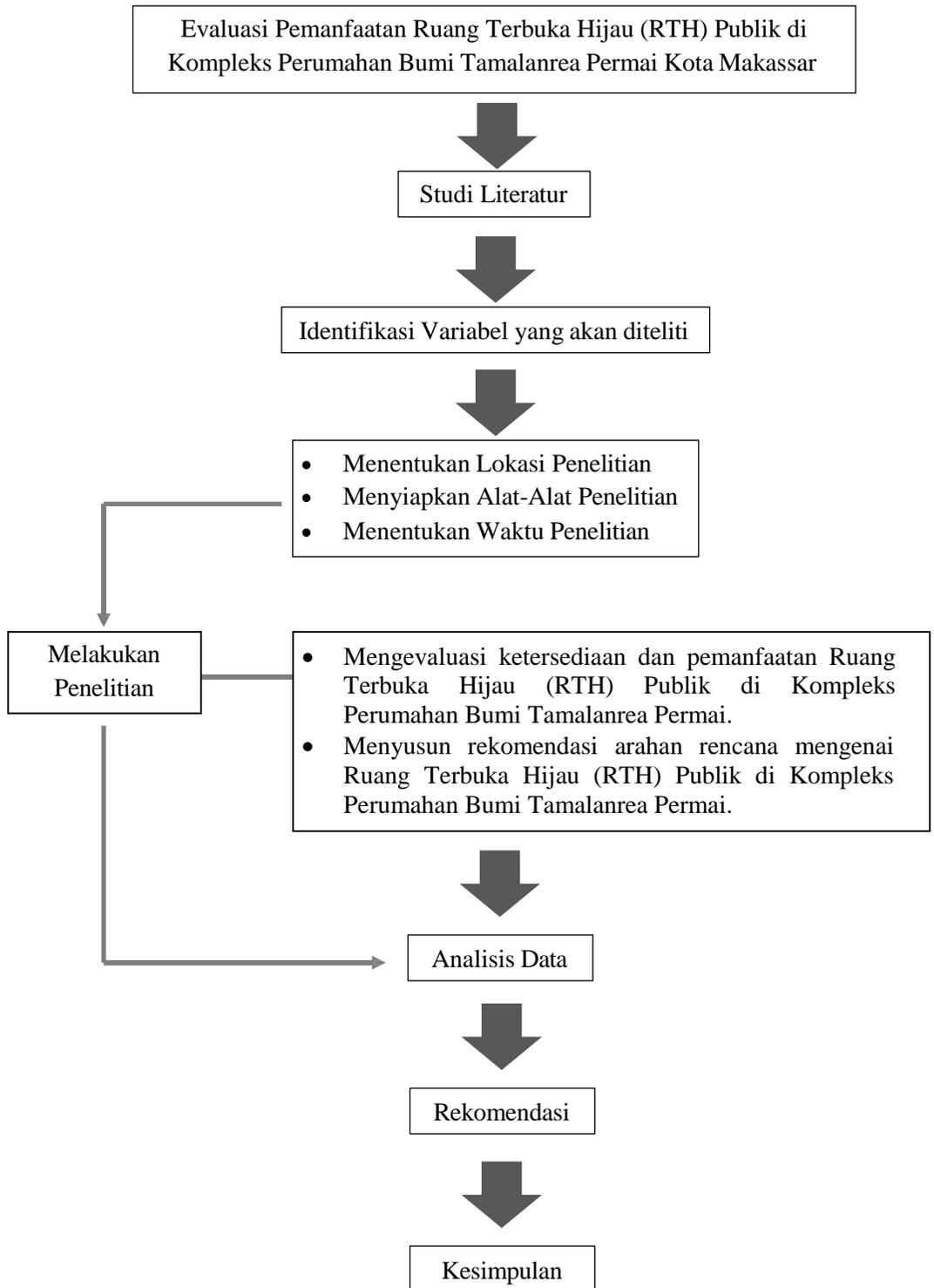
Tabel 4 Penelitian relevan

No.	Judul/Penulis	Tujuan	Indikator	Metode	Hasil
1,	Evaluasi Keberadaan dan Penggunaan Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Rumah Susun Provinsi DKI Jakarta (Diana Siskayati:2009)	Mengidentifikasi keberadaan dan karakteristik RTH/taman	Kondisi dan penggunaan RTH/taman serta proporsi dan kecukupan RTH/taman	Analisis deskriptif dan analisis kuantitatif	Syarat luas RTH 30% dari luas lahan, maka luas RTH/taman pada lingkungan rusuna ini sudah mencukupi. Tetapi terdapat pula luas RTH/taman pada lingkungan rusuna yang dijadikan sampel memiliki luas RTH dibawah 30% luas lahan
2.	Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kompleks Perumahan Bumi Permata Sudiang Kota Makassar  (Samsuddin Amin, Nurmaida Amri:2011)	Justifikasi tentang terpenuhi atau tidaknya ruang terbuka hijau yang ada di lokasi penelitian	Luasan ruang-ruang terbuka hijau dan ruang public	Metode kualitatif deskriptif	Ruang Terbuka Hijau Publik sebesar minimal 20% dan dan Ruang Terbuka Hijau Privat sebesar 10% dari luas lahan keseluruhan belum memenuhi persyaratan
3.	Pengembangan Penghijauan Pada Kawasan Permukiman Di Bumi Tamalanrea Permai, Kelurahan Tamalanrea Makassar  (Yohana Todingrara:2013)	Menganalisis dan mengetahui karakteristik dan fungsi ruang terbuka hijau di lokasi penelitian	Kawasan Permukiman Bumi Tamalanrea Permai, Ketersediaan ruang terbuka hijau, Penghijauan	Pendekatan kualitatif dan kuantitatif	Beberapa masalah terkait ruang terbuka hijau di permukiman Bumi Tamalanrea Permai, sehingga arahan pengembangan penghijauan di permukiman Bumi Tamalanrea Permai merupakan solusi agar ketersediaan ruang terbuka hijau

					tetap ada meskipun dengan lahan yang terbatas
4.	Evaluasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Makassar  ( Rasmi Ansir:2014)	Mengetahui dampak dan pencapaian Kebijakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Makassar	Kebijakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Makassar	Metode deskriptif-kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi	Evaluasi kebijakan ruang terbuka hijau, Bahwa dampak tidak seterusnya berujung pada dampak yang baik namun dampak juga dapat berupak ke arah yang dapat menimbulkan sesuatu yang kurang baik.
5.	Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Perumnas 1 Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak  (Gita, Erni Yuniarti, Yudi Purnomo:2018)	Menganalisis pemanfaatan RTH pada lokasi penelitian berdasarkan kualitas dan kuantitas	Evaluasi kualitas RTH, Evaluasi kuantitas RTH	Pendekatan kuantitatif dan kualitatif	RTH di Perumnas 1 digolongkan ke dalam 2 kelas penutupan lahan yaitu kelas 1 (penutup tanah) dan kelas 3 (penutup tanah dan pohon), yang didominasi kelas 3. Sekitar 81% menyatakan bahwa RTH tergolong nyaman
6.	Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Sarana Rekreasi Masyarakat Kota Bandung (Studi Kasus : Taman Tematik Kota Bandung)  (Nurmala Yuditia:2019)	Mengkaji sebaran RTH khususnya Taman Tematik dan mengevaluasi pemanfaatan Taman Tematik sebagai sarana rekreasi masyarakat	Ruang Terbuka Hijau (RTH), Peningkatan Jumlah Penduduk, Taman Tematik, Sarana Rekreasi Masyarakat	Metode Deskriptif Kuantitatif	Persebaran RTH di Kota Bandung khususnya Taman Tematik telah sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung

7.	<p>Potensi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perumahan Padat Penduduk di Kota Makassar</p> <p>(Studi Kasus Perumahan Bumi Tamalanrea Permai) (Afdhaliah. K. Usman:2019)</p>	<p>Mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan ruang terbuka Hijau pada kawasan perumahan padat</p>	<p>Prioritas ruang terbuka hijau publik yang akan dikembangkan di kawasan perkotaan</p>	<p>Metode kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif</p>	<p>Analisis data fisik dengan menggunakan analisis kesesuaian lahan, lahan yang berpotensi sebagai ruang terbuka hijau, adalah pada area dengan tingkat kesesuaian sangat sesuai dengan luas area 8,2667 Ha</p>
8.	<p>Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai Kota Makassar</p> <p>(Andi Indah Wahyuni:2023)</p>	<p>Mengetahui pemanfaatan dan arahan terkait Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai.</p>	<p>Kondisi aktual/eksisting, dimensi, pemanfaatan, kesimpulan, dan arahan rencana terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH)</p>	<p>Metode kualitatif deskriptif</p>	<p>Informasi yang disajikan yaitu : berupa kondisi aktual/eksisting, dimensi, pemanfaatan, kesimpulan, dan arahan rencana terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai.</p>

### 2.3.14. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2 Kerangka Berpikir Penelitian